



BAB I

PENDAHULUAN UMUM

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang kaya akan sumber daya laut dan budaya maritim. Salah satu komunitas pesisir yang kental akan tradisi maritimnya adalah Galesong, yang terletak di Sulawesi Selatan. Masyarakat Galesong memiliki kehidupan yang sangat tergantung pada laut, baik dari segi penghidupan, tradisi, maupun interaksi sosial. Dalam konteks ini, kosakata maritim menjadi elemen penting yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi bagian dari identitas kebudayaan mereka.

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki 4.735 desa pesisir dan 1.331 suku bangsa (Badan Pusat Statistik, 2023). Tak mengherankan jika sebagian besar penduduknya memiliki berbagai kearifan lokal dalam berinteraksi dengan laut dan mengandalkan sumber daya laut untuk penghidupannya. Sebagian kearifan lokal di Nusantara telah terpetakan dengan mengolah data primer hasil penelitian Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan (BBRSEKP) dan data sekunder dari Direktorat Jenderal Penataan Ruang Laut, Kementerian Kelautan dan Perikanan (Kurniasari et al. 2012). Namun, masih banyak kearifan lokal yang belum terpetakan. Secara garis besar, kearifan lokal yang berperan dalam perilaku kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir dikelompokkan menjadi empat, yaitu: 1) ritual, 2) teknologi penangkapan, 3) manajemen pengelolaan sumber daya, dan 4) folklor.

Dalam pembahasan masyarakat Galesong, tentu saja tidak dapat dilepaskan dari pembahasan yang berkaitan dengan nilai dan kebudayaannya, keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya (Tadjuddin Maknum, 2012:21). Masyarakat ini hidup dengan dekatnya laut, sehingga tutur kata dan pemahaman mereka terhadap lingkungan maritim sangat dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari dalam berinteraksi dengan laut.



Secara geografis, kawasan pesisir terletak pada wilayah transisi antara darat dan laut. Masyarakat pesisir terdiri dari nelayan, pembudidaya ikan, pengolah dan pedagang hasil laut, serta masyarakat lainnya yang kehidupan sosial ekonominya tergantung pada sumber daya laut (Kusnadi dkk. 2006:63).

Kosakata maritim yang dimiliki oleh komunitas Galesong mencerminkan pengetahuan lokal dan kearifan yang terakumulasi dari generasi ke generasi. Setiap istilah yang digunakan tidak hanya sekadar kata-kata, tetapi juga menyimpan nilai-nilai budaya, norma, dan cara pandang masyarakat terhadap dunia di sekitar mereka. Dalam konteks ini, kajian etnosemantik menjadi penting untuk memahami bagaimana kosakata tersebut merefleksikan identitas komunitas pesisir Galesong.

Komunitas pesisir di Indonesia, termasuk Galesong, memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, terutama dalam penggunaan kosakata maritim. Menurut (Mufidah 2017:43-44), bahasa merupakan cermin dari budaya dan cara hidup suatu komunitas, di mana kosakata yang digunakan dalam konteks maritim tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, pengetahuan, dan pengalaman masyarakat pesisir.

Etnosemantik adalah ilmu yang mempelajari makna bahasa sebagaimana digunakan dalam konteks sosiokultural suatu masyarakat tertentu. Hal ini tidak terbatas pada konteks kebahasaan tetapi juga berlaku pada konteks sosial budaya yang lebih luas sehingga dapat berfungsi mendukung praktik budaya. Linguistik dalam memandang bahasa sebagai objek penelitian, jika sosiolinguistik mengkaji seluk-beluk pemakaian bahasa dengan perilaku sosialnya, berbeda dengan penelitian etnosemantik yang mana bahasa dipandang sebagai satu-satunya objek penelitian sehingga salah satu dasar penelitiannya yaitu mengkaji seluk-beluk pemakaian bahasa dengan penuturnya.

Etnosemantik, sebagai kajian yang menghubungkan bahasa dan budaya, memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk memahami hubungan antara kosakata maritim dan identitas komunitas pesisir. Sebagaimana dinyatakan oleh Sudaryanto (2021:14), etnosemantik berfokus pada makna kata dalam konteks budaya, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana kosakata tersebut membentuk cara pandang masyarakat terhadap lingkungan mereka.



Kajian ini menjadi sangat penting mengingat daerah ini memiliki tradisi maritim yang kuat. Penelitian oleh Harahap (2019) menunjukkan bahwa kosakata maritim yang digunakan oleh masyarakat pesisir mencerminkan pemahaman mendalam tentang lingkungan laut, serta interaksi yang kompleks antara manusia dan alam. Kosakata ini tidak hanya terbatas pada istilah teknis, tetapi juga mencakup simbol-simbol budaya yang mengandung makna spiritual dan sosial.

Lebih jauh, kajian ini relevan dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi yang dapat mengancam keberlangsungan budaya lokal. Menurut Smith (2021:12), proses globalisasi sering kali menyebabkan homogenisasi budaya, yang berpotensi mengakibatkan hilangnya bahasa dan kosakata yang unik. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai kosakata maritim untuk melestarikan warisan budaya dan mendukung pembentukan identitas komunitas pesisir di Galesong.

Melalui kajian etnosemantik ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kosakata maritim tidak hanya membentuk komunikasi, tetapi juga membangun identitas dan solidaritas komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kosakata maritim yang ada, serta menyoroti peranannya dalam pembentukan komunitas pesisir yang kuat dan berkelanjutan.

Menggunakan pendekatan etnosemantik, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna-makna yang terkandung dalam kosakata maritim dan bagaimana hal itu berkontribusi terhadap pembentukan identitas komunitas pesisir. Dengan memahami kosakata maritim, kita bisa mendapatkan gambaran lebih mendalam tentang cara hidup, tradisi, dan pandangan dunia masyarakat Galesong. Misalnya, kata-kata yang berhubungan dengan fishing, navigasi, atau kondisi cuaca tidak hanya menunjukkan aktivitas fisik, tetapi juga mencerminkan hubungan spiritual dan sosial masyarakat dengan laut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk menggali lebih jauh mengenai hubungan antara kosakata maritim dan identitas, serta bagaimana proses sosial dan budaya memengaruhi penggunaan kosakata tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian linguistik, khususnya yang berkaitan dengan etnosemantik, serta menambah pemahaman tentang kekayaan budaya masyarakat pesisir Galesong.



Kosakata maritim di Galesong mencakup berbagai istilah yang berkaitan dengan aktivitas melaut, teknik penangkapan ikan, peralatan nelayan, dan fenomena alam yang berhubungan dengan laut. Kata-kata seperti "nelayan," "jala," "pukat," "perahu," dan "gelombang" merupakan contoh dari kosakata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap istilah ini membawa makna yang mendalam, mencerminkan pengalaman dan pengetahuan yang telah diteruskan secara turun-temurun. Beberapa jenis kosakata maritim penulis temukan dalam penelitian ini, misal jenis kosakata alat tangkap yakni *Lanra*, *ondarak*, *candak*, *Pakkaja* dan *Pukat tembang*. Kosakata navigasi misal *Bintoeng* (bintang), *garasak*, *jangang-jangang*, dan *arusuk*.

Meskipun kosakata ini memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, pengaruh modernisasi dan globalisasi membawa tantangan tersendiri bagi keberlangsungan istilah-istilah tersebut. Banyak generasi muda yang terpengaruh oleh bahasa dan istilah asing, yang berpotensi menggeser penggunaan kosakata lokal. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mendokumentasikan kosakata maritim ini sebelum menghilang dari penggunaan sehari-hari. Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi dan menganalisis kosakata maritim yang ada di Galesong serta makna di baliknya.

Kajian ini akan menggunakan pendekatan etnosemantik sebagai landasan teoretis untuk menggali lebih dalam mengenai keterkaitan antara kosakata maritim dan identitas budaya masyarakat pesisir Galesong. Etnosemantik akan membantu mengeksplorasi bagaimana kosakata tertentu tidak hanya mengindikasikan objek atau tindakan, tetapi juga menyimpan nilai-nilai budaya, cara pandang, dan panduan hidup masyarakat. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran penting kosakata maritim dalam membentuk identitas komunitas Galesong.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bagaimana bahasa dan budaya saling berinteraksi dalam konteks kehidupan masyarakat pesisir. Dengan memahami kosakata maritim, kita dapat memahami cara masyarakat Galesong menggambarkan dunia di sekitar mereka, berinteraksi dengan lingkungan alami, dan membangun kekuatan sosial yang berbasis pada tradisi.



Penelitian mengenai kosakata maritim ini tidak hanya akan membahas aspek linguistik, tetapi juga akan menyoroti elemen sosial, kultural, dan historis yang terlibat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap kajian linguistik dan etnosemantik di Indonesia, serta meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan budaya lokal, terutama dalam konteks masyarakat pesisir yang mulai terpinggirkan oleh arus globalisasi.

Penelitian terkait kemaritiman sebenarnya telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti, (Candra dkk 2014: 74) menemukan bahwa terdapat ujaran-ujaran yang digunakan oleh nelayan banyak menggunakan istilah.

Galesong merupakan salah satu kecamatan yang terletak di pesisir barat Sulawesi Selatan, tepatnya di Kabupaten Takalar. Masyarakat Galesong memiliki kehidupan yang sangat bergantung pada laut, baik sebagai sumber penghidupan maupun bagian integral dari identitas budaya mereka. Kosakata maritim yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat mencerminkan pengetahuan, pengalaman, serta kearifan lokal yang terakumulasi dari generasi ke generasi. Istilah-istilah seperti "*sombalak*," "*jala*," dan "*pukat*" memiliki makna yang dalam, tidak hanya sebagai alat atau objek, tetapi juga sebagai simbol dari tradisi dan hubungan spiritual masyarakat terhadap laut.

Namun, saat ini, globalisasi dan pergeseran budaya dapat mengancam eksistensi kosakata maritim ini. Banyak generasi muda yang terdampak oleh bahasa dan budaya asing, sehingga istilah-istilah lokal berisiko untuk punah. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian yang mendalam tentang kosakata maritim di Galesong, terutama melalui pendekatan etnosemantik yang memungkinkan kita memahami makna di balik istilah-istilah tersebut serta bagaimana kosakata maritim berperan dalam pembentukan identitas komunitas pesisir.

Akhirnya, dengan harapan akan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kosakata maritim dan identitas komunitas Galesong, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang budaya maritim di Indonesia dan memberikan rekomendasi yang berguna untuk pelestarian bahasa dan budaya di era modern.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, rumusan masalah yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana jenis-jenis kosakata maritim yang ada di wilayah Galesong, Kabupaten Takalar?
2. Bagaimana nilai sosial- kultural kosakata maritim dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Galesong?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengenal jenis-jenis kosakata maritim di Galesong
2. Untuk mengungkap nilai sosial-kultural kosakata maritim dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Galesong.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, penelitian ini mempunyai dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam bidang etnosemantik, dengan memperkaya pemahaman tentang hubungan antara bahasa dan budaya masyarakat pesisir. Melalui dokumentasi dan analisis kosakata maritim di Galesong, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana bahasa mencerminkan pengetahuan lokal, cara hidup, dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur tentang bahasa dan budaya lokal di Sulawesi Selatan, serta menjadi referensi penting bagi penelitian multidisiplin yang mengintegrasikan aspek linguistik, antropologi, dan budaya.

Secara teoretis, penelitian ini juga mendukung upaya pelestarian bahasa lokal sebagai bagian dari identitas budaya yang terancam punah. Dengan menjadikan kosakata maritim sebagai objek kajian, penelitian ini memberikan landasan ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan



sekaligus mempertegas pentingnya melestarikan warisan budaya lokal di tengah arus globalisasi.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara teoritis dari penelitian ini yakni:

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para akademisi yang tertarik untuk mengembangkan kajian linguistik, khususnya dalam bidang etnosemantik. Temuan tentang kosakata maritim masyarakat pesisir Galesong dapat memperkaya penelitian tentang hubungan bahasa, budaya, dan lingkungan masyarakat lokal. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai bagaimana kosakata digunakan dalam konteks kehidupan maritim, sehingga dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian di wilayah pesisir lainnya.

b. Bagi Pembaca

Bagi pembaca, terutama masyarakat umum dan pemerhati budaya, penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai kekayaan kosakata maritim yang menjadi bagian dari identitas masyarakat pesisir Galesong. Penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran pembaca akan pentingnya pelestarian bahasa lokal sebagai salah satu wujud kebanggaan budaya, terutama di tengah ancaman hilangnya kosakata tradisional akibat perkembangan zaman dan globalisasi.

c. Bagi Pengembang Kurikulum Lokal

Temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar dalam pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal, khususnya di Kabupaten Takalar. Kosakata maritim yang terungkap melalui penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran di sekolah untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal kepada generasi muda. Hal ini mendukung program pelestarian budaya lokal sekaligus memperkuat identitas budaya dalam dunia pendidikan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian terkait kemaritiman sebenarnya telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti (Candra dkk, 2014:12) menemukan bahwa terdapat ujaran-ujaran yang digunakan oleh nelayan banyak menggunakan istilah-istilah kemaritiman. Selanjutnya, Oktavianus (2019) menemukan bahwa budaya maritim memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap pengembangan dan pemer kaya budaya bangsa. Leksikon-leksikon dan ungkapan kemaritiman tidak hanya dipakai di lingkungan kelautan tetapi juga digunakan dalam berbagai ranah pertuturan, (Oktavianus, 2019: 21-22).

Di dalam kajian etnosemantik dan kosakata maritim, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang dapat memberikan konteks tambahan untuk penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut tidak hanya berfokus pada kosakata maritim, tetapi juga mengarah pada hubungan yang lebih luas antara bahasa, budaya, dan identitas.

Soros (2018: 23) dalam penelitiannya yang berjudul “Kearifan Lokal dalam Kosakata Maritim: Sebuah Kajian Etnosemantik di Masyarakat Pesisir” meneliti bagaimana masyarakat pesisir di Indonesia menggunakan kosakata maritim sebagai alat untuk menghargai dan memahami hubungan mereka dengan lingkungan laut. Penelitian ini menunjukkan bahwa kosakata maritim berkaitan bukan hanya dengan kegiatan sehari-hari nelayan, tetapi juga dengan aspek spiritual dan tradisi. Dalam culturanya, istilah-istilah tertentu memberikan makna lebih dalam tentang rasa syukur kepada laut yang telah memberikan rezeki, merefleksikan hubungan timbal balik antara manusia dan alam.

Penelitian yang berjudul “Bahasa dan Identitas Budaya Masyarakat Pesisir: Analisis Etnosemantik” mengungkapkan bahwa



penggunaan kosakata lokal di kalangan masyarakat pesisir memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan identitas budaya (Umar dkk, 2020:12-13). Ia mencatat bahwa istilah-istilah yang digunakan dalam kegiatan perikanan mencerminkan cara pandang dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut. Dengan melakukan wawancara dan observasi, Umar menemukan bahwa ada kekuatan sosial yang dibangun melalui tradisi penggunaan kosakata maritim. Hal ini mirip dengan konteks di Galesong, di mana kosakata maritim menjadi bagian penting dari identitas komunitas.

Penelitian yang berjudul “Etnosemantik Kosakata Laut: Kajian di Masyarakat Pesisir Nusa Tenggara” menyelidiki bagaimana etnosemantik dapat digunakan untuk memahami nilai-nilai kultural yang ditemukan dalam kosakata maritim (Hidayati, 2021:34-35). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata-kata tertentu membawa makna simbolis yang mendalam terkait dengan kehidupan, hubungan sosial, dan tradisi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kosakata bukan hanya berfungsi dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai alat untuk merefleksikan kearifan lokal dan tradisi yang telah berakar kuat dalam masyarakat.

Dari keempat penelitian tersebut, jelas bahwa kosakata maritim bukanlah sekadar istilah fungsional, tetapi juga memiliki kedalaman makna yang terkait erat dengan identitas dan nilai-nilai budaya masyarakat. Penelitian-penelitian ini memberikan dasar teoritis yang kuat bagi kajian ini, dan menunjukkan bahwa kosakata maritim dapat menjadi instrumen yang efektif untuk menggali kearifan lokal dan pemahaman masyarakat Galesong terhadap lingkungan mereka.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni baik penelitian sebelumnya maupun penelitian ini memiliki fokus utama pada kosakata maritim, mengkaji istilah yang digunakan dalam konteks perikanan, termasuk nama-nama alat tangkap, jenis ikan dan fenomena laut. Namun, terdapat pula perbedaan yang sangat signifikan, yakni lokasi penelitian yang berbeda dapat menghasilkan temuan bervariasi, mengingat setiap komunitas pesisir memiliki kosakata dan tradisi yang unik. Penelitian yang dilakukan Hidayati berada di pesisir Nusa Tenggara sedangkan penelitian ini dilakukan di Galesong Takalar, tentunya akan memengaruhi hasil analisis kosakata yang ditemukan.



B. Landasan Teori

1. Teori Etnosemantik

Etnosemantik merupakan cabang kajian linguistik, etnografi, dan etnologi dan semantik. Etnosemantik menekankan hubungan antara bahasa dan budaya. Etnografi dan etnologi adalah cabang ilmu humaniora yang banyak mempelajari kebudayaan. Etnografi merupakan deskripsi, gambaran, lukisan, penjelasan mengenai negara, suku, ras (Endraswara, 2015: 22). Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa (Endraswara, 2015: 38). Etnografi adalah tulisan yang menjadi modal peneliti etnologi. Etnografi dapat dikembangkan mejadi etnologi, artinya dari gambaran selintas etnis Sunda dibandingkan dengan Jawa. Jadi, etnografi yang akarnya antropologi pada dasarnya merupakan kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari (Endraswara, 2015: 39). Etnologi selalu terkait dengan lingkungan budaya. Lingkungan ikut menjadi penentu orang belajar budaya Jawa. Cara berpikir dan berperilaku biasanya terpengaruh oleh lingkungannya. Lingkungan budaya selalu menjadi penopang pola pikir seseorang (Endraswara, 2015: 16).

Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat menginterpretasikan dan memberi makna pada dunia di sekitar mereka melalui kosakata yang digunakan. Dalam konteks kajian ini, etnosemantik akan membantu menjelaskan bagaimana kosakata maritim merefleksikan pemahaman masyarakat Galesong terhadap lingkungan laut mereka. Istilah ini mengacu pada cara suatu komunitas memahami dan memberi makna pada dunia mereka melalui bahasa yang mereka gunakan. Secara umum, etnosemantik mencoba menggali makna dan konsep yang tertanam dalam bahasa sehari-hari masyarakat serta bagaimana makna tersebut mencerminkan pandangan, pengalaman, dan nilai-nilai budaya yang mereka anut.

Etnosemantik, yang terkadang disebut "etnolinguistik," adalah studi ilmiah tentang cara orang memberi label dan mengklasifikasikan fenomena sosial, budaya, dan lingkungan di dunia mereka. Dimulai pada tahun 1960-an, etnosemantik melanjutkan tradisi Boasian yang berfokus



pada relativitas linguistik dan pentingnya istilah bahasa asli, dengan fokus pada pengembangan teori budaya tertentu, daripada teori budaya secara umum. Meskipun demikian, studi etnosemantik telah berkontribusi pada hal tersebut dengan memungkinkan ditemukannya batasan universal tentang cara manusia menangani lingkungan mereka secara linguistik.

Etnosemantik menyiratkan bahwa makna kata-kata tidak bersifat universal, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial tempat kata tersebut digunakan (Wierzbicka, 1992). Dalam konteks kajian ini, etnosemantik akan membantu menjelaskan bagaimana kosakata maritim merefleksikan pemahaman masyarakat Galesong terhadap lingkungan laut mereka. Kosakata tersebut bukan hanya sekadar kumpulan kata, tetapi juga mencerminkan wawasan, pengalaman, dan kearifan lokal yang tertanam dalam budaya maritim masyarakat Galesong.

Etnosemantik menekankan bahwa setiap istilah yang digunakan oleh masyarakat memiliki signifikansi yang lebih dalam, termasuk nilai-nilai budaya, norma sosial, dan hubungan spiritual yang berkaitan dengan laut. Misalnya, istilah "nelayan" bukan hanya menunjukkan profesi; ia juga mencerminkan identitas, tradisi, dan cara hidup masyarakat yang terkanal dengan lingkungan laut. Etnosemantik juga berupaya mengungkap kosakata yang bersifat spesifik dan kontekstual, sejalan dengan pengalaman langsung masyarakat terhadap laut yang menjadi sumber kehidupan mereka (Duranti, 1997).

Sebagai pendekatan, etnosemantik melibatkan analisis kualitatif yang mendalam untuk memahami bagaimana makna kata-kata dibangun dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Melalui wawancara, pengamatan, dan analisis terhadap teks-teks yang relevan, peneliti dapat mengeksplorasi dimensi yang lebih luas dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat pesisir Galesong.

Penerapan etnosemantik diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kosakata maritim berkontribusi terhadap pembentukan identitas budaya masyarakat pesisir. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya menyoroti aspek linguistik, tetapi sekaligus menegaskan pentingnya memahami nilai-nilai kultural yang terkandung dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat.



Etnosemantik berfokus pada dua aspek utama yakni Semantik, yang berkaitan dengan makna kata dan istilah. dengan Etnografi, yang berhubungan dengan konteks budaya di mana bahasa tersebut digunakan. Prinsip dasar dari etnosemantik ialah bahwa makna kata tidak bersifat universal, melainkan sangat bergantung pada konteks budaya dan sosial dari pengguna bahasa tersebut.

a. Sejarah dan Perkembangan Etnosemantik

Konsep etnosemantik ini diperkenalkan sebagai suatu metode untuk memahami bagaimana bahasa mencerminkan dan membentuk realitas sosial. Pertumbuhan kajian ini dapat ditelusuri melalui menyikapi situasi di mana bahasa dan budaya saling berinteraksi, mengingat bahwa pemaknaan kata dalam bahasa sangat dipengaruhi oleh norma, nilai, dan pengetahuan yang ada dalam suatu budaya.

Pionir dalam bidang ini, seperti Wardhaugh (1998) dan Duranti (1997), menekankan pentingnya konteks budaya dalam memahami makna. Etnosemantik juga berkembang seiring dengan kajian antropologi dan linguistik, di mana para ilmuwan semakin menyadari bahwa bahasa mencerminkan cara hidup masyarakat dan pemahaman mereka terhadap lingkungan.

Etnosemantik, sebagai cabang dari linguistik antropologi, berfokus pada hubungan antara bahasa dan budaya, terutama dalam konteks bagaimana kata-kata dan makna terbentuk dalam kelompok budaya tertentu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana suatu masyarakat memandang dunia melalui bahasanya.

Perkembangan teori ini bisa dilacak dari karya awal Harold Conklin (1955) yang meneliti cara masyarakat Tagalog di Filipina mengklasifikasikan warna dan flora. Pendekatan ini berlanjut dalam penelitian Brent Berlin dan Paul Kay pada tahun 1969 tentang klasifikasi warna universal, yang menunjukkan bahwa semua bahasa berbagi konsep warna dasar yang sama namun memiliki variasi pengungkapan dalam konteks budaya masing-masing.

Dalam tiga tahun terakhir, etnosemantik terus digunakan untuk mengeksplorasi kaitannya dengan identitas budaya, terutama dalam penelitian terkait maritim dan masyarakat pesisir. Sebuah kajian terbaru menyoroti bagaimana leksikon maritim digunakan oleh komunitas



nelayan sebagai alat untuk membangun identitas budaya dan pengelolaan sumber daya laut. Penelitian ini menemukan bahwa istilah-istilah lokal dalam bahasa maritim memiliki makna khusus yang berkontribusi pada pemahaman ekologis dan sosial masyarakat pesisir (Brinchmann et al., 2023)

Selain itu, studi yang diterbitkan pada tahun 2021 dan 2022 menyoroti bagaimana bahasa dapat memengaruhi pengambilan keputusan dalam konservasi laut dan perikanan di masyarakat pesisir. Para ahli menyatakan bahwa memahami bahasa lokal terkait dengan ekosistem laut merupakan kunci untuk menciptakan kebijakan yang efektif dan berkelanjutan, terutama dalam menghadapi tantangan seperti perubahan iklim (MARE, 2023).

Melalui pendekatan ini, kita dapat melihat bahwa etnosemantik memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana bahasa dapat mencerminkan pengetahuan ekologi tradisional dan menciptakan kerangka untuk interaksi antara manusia dan lingkungan.

b. **Konsep Etnosemantik**

Etnolinguistik dengan semantik, etnolinguistik seperti yang telah dijelaskan merupakan cabang linguistik yang menaruh perhatian terhadap posisi bahasa dalam konteks sosial dan budaya. Semantik merupakan istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa (Chaer, 2009: 2). Cakupan semantik sejauh ini hanyalah makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal.

Pengetahuan semantik akan memudahkan dalam memilih dan menggunakan kata dengan makna yang tepat dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat umum. Dalam analisis semantik, bahasa bersifat unik dan memiliki hubungan yang erat dengan budaya masyarakat penuturnya. Maka, suatu hasil analisis pada suatu bahasa, tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain (Chaer, 2009: 4). Dalam hal ini etnosemantik dapat disimpulkan sebagai cabang ilmu antara etnolinguistik dan semantik yang menelaah penggunaan kata



dalam konteks sosial dan budaya yang ada dengan makna yang sesungguhnya.

Sejalan dengan berkembangnya zaman, perkembangan bahasa pun juga ikut berkembang dan mengalami pergeseran-pergeseran makna, makna sebuah kata bisa menjadi berbeda atau memiliki nuansa makna yang berlainan. Bahasa adalah produk budaya sekaligus wadah penyampai kebudayaan dari masyarakat bahasa yang bersangkutan, sehingga bahasa yang disampaikan memiliki makna tersendiri dalam suatu masyarakat jika dilihat dari perspektif budaya masyarakat itu. Dalam hal ini, semantik dapat difungsikan dalam pengupasan makna satuasatuan kebahasaan (Baehaqie, 2013: 27). Berdasarkan uraian tersebut, semantik dalam hal ini mempermudah penguakan atau penyibakan makna yang tersembunyi dibalik fenomena budaya yang dituju.

Setiap masyarakat memiliki cara berbeda dalam memandang dan menginterpretasikan dunia di sekitar mereka. Kosakata yang mereka gunakan menjadi cerminan dari pengalaman kolektif masyarakat terhadap lingkungan sosial dan alam. Contohnya, dalam masyarakat pesisir, istilah-istilah yang merujuk pada laut dan perikanan akan lebih beragam dan spesifik dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan.

Etnosemantik juga mengaitkan bahasa dengan cara berpikir masyarakat tentang hubungan sosial. Istilah-istilah tertentu dapat menggambarkan status sosial, gender, atau hubungan kekuasaan dalam budaya yang bersangkutan. Sebagai contoh, dalam analisis kosakata maritim, istilah terkait perahu dan alat tangkap bisa menunjukkan hierarki dalam dunia nelayan.

Dalam kajian etnosemantik, banyak kata dan istilah yang memiliki makna simbolis yang lebih dalam. Sebuah kosakata bisa merepresentasikan nilai-nilai, tradisi, atau keyakinan masyarakat. Seperti dalam tradisi maritim, istilah tertentu bisa lebih dari sekadar alat; mereka juga melambangkan hubungan spiritual antara manusia dan laut.

2. Etnosemantik dalam Kajian Linguistik Maritim

Etnosemantik adalah pendekatan dalam etnolinguistik yang meneliti bagaimana bahasa mencerminkan dan membentuk



pengetahuan budaya, dengan fokus pada kategorisasi dan struktur makna dalam suatu komunitas. Pendekatan ini mengungkapkan bagaimana berbagai budaya mengorganisasi pengetahuan mereka melalui bahasa, dan bagaimana makna tersirat dalam ekspresi linguistik.

Menurut teori relativitas bahasa Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf, etnosemantik menegaskan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga kerangka kerja dimana manusia mengonseptualisasikan dunia. Etnosemantik maritim menunjukkan bahwa laut bukan hanya ruang fisik, tetapi juga ruang budaya dan konseptual. Dalam banyak budaya, terminologi maritim tidak hanya teknis tetapi juga mengandung nilai-nilai, mitos, dan sistem pengetahuan tradisional.

Dalam konteks masyarakat pesisir Galesong, etnosemantik adalah pendekatan yang sangat relevan. Seni komunikasi di lingkungan pesisir sangat mendominasi kosakata maritim, yang tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan objek dan fenomena, tetapi juga merefleksikan identitas budaya masyarakat tersebut. Dengan menganalisis kosakata maritim melalui perspektif etnosemantik, penelitian ini dapat menggali makna serta nilai yang tersimpan di dalamnya.

Melalui etnosemantik, bisa dipahami bagaimana masyarakat Galesong menciptakan makna dari istilah-istilah yang berkaitan dengan laut. Keunikan istilah lokal memberikan gambaran tentang bagaimana mereka beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan laut mereka. Tidak hanya itu, etnosemantik memungkinkan identifikasi kosakata yang memiliki nilai budaya tinggi dan menjadi identitas komunitas. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan bahasa tetapi juga untuk mempertahankan dan melestarikan budaya yang ada di dalamnya.

Dengan memahami konsep etnosemantik, kita memperoleh alat untuk mengeksplorasi hubungan yang kompleks antara bahasa, pemikiran, dan budaya. Etnosemantik tidak hanya memberikan pemahaman tentang makna semantik, tetapi juga bagaimana makna tersebut dibentuk oleh konteks budaya di mana bahasa tersebut digunakan. Dalam penelitian tentang kosakata maritim di Galesong, etnosemantik menjadi kunci untuk menganalisis bagaimana istilah-istilah tersebut membentuk dan mencerminkan identitas budaya masyarakat



pesisir, serta menyimpan kearifan lokal yang penting untuk keberlangsungan budaya mereka.

3. Kosakata Maritim

Secara umum, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan, maritim adalah istilah yang berkenaan dengan laut, pelayaran, ataupun perdagangan di laut. Kosakata maritim merupakan sekumpulan istilah, frasa, dan kata-kata yang digunakan dalam konteks kegiatan, pengetahuan, dan kebudayaan yang berkaitan dengan laut dan perairan. Dalam lingkup masyarakat pesisir, kosakata ini sangat penting karena mencerminkan cara hidup, tradisi, serta hubungan masyarakat dengan lingkungan marine. Kosakata maritim mencakup berbagai aspek, mulai dari alat dan metode penangkapan ikan, kondisi cuaca, nama-nama hewan laut, hingga terminologi yang berkaitan dengan navigasi dan pengelolaan sumber daya laut.

Narasi mengenai kemaritiman adalah sebuah perjalanan panjang bagi bangsa Indonesia, bahkan beberapa ahli mengatakan kemaritiman di Indonesia bukan sebatas “sejarah” tetapi merupakan sebuah peradaban. Kemaritiman sebagai aktifitas telah berlangsung sejak jaman prasejarah di wilayah kepulauan ini, yang terekam dalam tapak arkeologi berupa gambar perahu dan fauna air di beberapa gua prasejarah di Sulawesi, Kalimantan dan Papua. Pada fase berikutnya, aktifitas kemaritiman pun terus berlanjut dan menjadi identitas bagi Indonesia sebagai bangsa Maritim.

Secara terminologi kemaritiman memiliki kata dasar maritim, yang dalam KBBI (2011:879), maritim adalah (1) segala sesuatu yang berkenaan dengan laut dan (2) berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan di laut. Selanjutnya, kemaritiman bermakna hal-hal yang menyangkut masalah maritim atau sifat kepulauan Indonesia. Istilah maritim sering disinonimkan dengan kata bahari yang bermakna (1) dahulu kala; kuna, (2) indah; elok sekali, dan (3) mengenai laut; bahari (KBBI, 2011:115). Dengan demikian, sejarah maritim adalah studi tentang aktivitas manusia di masa lampau yang berkaitan dengan aspek-aspek kemaritiman, khususnya pelayaran dan perdagangan (Poelinggomang, 2001:11)



Kosakata maritim mencakup istilah-istilah terkait aktivitas, alat, dan fenomena yang terjadi di laut. Dalam masyarakat pesisir, kosakata ini bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas dan tradisi budaya mereka. Kosakata maritim di Galesong mencerminkan hubungan yang erat antara masyarakat dan lingkungan laut, yang berpengaruh pada cara hidup dan pola interaksi sosial.

Kosakata maritim sering kali mencerminkan pengetahuan lokal yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari, baik dalam melaut maupun dalam berinteraksi dengan sumber daya laut. Misalnya, istilah-istilah yang digunakan nelayan untuk menggambarkan berbagai jenis ikan, alat tangkap, atau kondisi perairan sangat kontekstual dan spesifik. Banyak kosakata maritim yang tidak hanya mewakili objek fisik, tetapi juga mengandung kearifan lokal yang mencerminkan nilai-nilai budaya, cara pandang, dan norma masyarakat. Selain itu, istilah-istilah ini bisa mengindikasikan fenomena alam dan praktik sosial yang berkaitan dengan kegiatan maritim.

Sebagaimana bahasa lainnya, kosakata maritim juga mengalami perkembangan dan perubahan seiring dengan perubahan zaman, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Dengan adanya globalisasi dan modernisasi, ada kemungkinan beberapa kosakata tradisional mulai tergeser oleh istilah-istilah baru yang lebih mudah dipahami atau lebih populer di kalangan generasi muda.

Kosakata maritim mencakup kata-kata dan istilah yang digunakan oleh komunitas yang berinteraksi dengan laut, seperti nelayan, pelaut, dan masyarakat pesisir. Kosakata ini menggambarkan berbagai fenomena, peralatan, praktik, dan lingkungan yang terkait dengan laut dan kehidupan maritim. Dalam linguistik maritim, kosakata memainkan peran penting karena tidak hanya mencerminkan pengetahuan praktis dan teknis, tetapi juga memperlihatkan hubungan budaya dengan laut.

Oktavianus (2021:17) membagi beberapa jenis kosakata maritim, yakni diantaranya:

1. Kosakata yang berkaitan dengan Alat Tangkap



Kosakata yang digunakan untuk merujuk pada arah, jalur, dan praktik pelayaran di laut. Kosakata ini sangat bervariasi tergantung pada kebiasaan navigasi tradisional setiap komunitas maritim.

2. Kosakata yang berkaitan Navigasi

Menurut Rendra Topan, Navigasi; (pelayaran) Proses mengarahkan gerak kapal dari satu titik ke titik yang lain dengan aman dan lancar serta untuk menghindari bahaya dan/atau rintangan pelayaran.

Beragam istilah yang berkaitan dengan cara berlayar dan menentukan arah, seperti "kompas," "denah laut," dan "jalur pelayaran." Kosakata ini sangat penting bagi pelaut untuk menjaga keselamatan saat berada di laut.

3. Kosakata yang Berkaitan dengan Ikan dan Biota Laut

Menyebut berbagai jenis ikan dan biota laut lainnya, termasuk istilah lokal yang merujuk pada jenis tertentu. Contohnya, kata-kata seperti "ikan tuna," "ikan salmon," dan nama-nama lokal untuk jenis-jenis ikan yang mungkin tidak dikenal oleh masyarakat luar.

4. Kosakata Cuaca dan Kondisi Laut

Istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi cuaca dan lingkungan laut, seperti "ombak," "arus," "angin," dan "gelombang." Kata-kata ini penting untuk memperkirakan dan mempersiapkan diri menghadapi cuaca saat melaut.

Kosakata maritim tidak hanya memiliki makna linguistik, tetapi juga menyimpan nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat pesisir. Penggunaan kosakata ini dalam praktik sehari-hari menjadi bukti bahwa masyarakat Galesong hidup dalam harmoni dengan lingkungan mereka. Selain itu, kosakata ini juga dapat mencerminkan hubungan spiritual dan sosial antara manusia dengan laut.

Kekayaan budaya masyarakat maritim dapat diamati dari banyaknya sumber daya alam yang ada di sekeliling mereka. Untuk memudahkan penataan dan pengelolaannya, bahasa sangat berperan dalam penamaan dan pelabelan. Nama-nama flora dan fauna air, aktivitas, peralatan, sifat dan ciri-ciri flora dan fauna air, aktivitas dan



peralatan mencerminkan kekayaan budaya maritim yang dapat dibaca melalui bahasa yang digunakan.

Dalam konteks penelitian ini, studi mendalam mengenai kosakata maritim diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana istilah-istilah tersebut mempengaruhi cara berpikir, perilaku, dan identitas masyarakat pesisir Galesong. Dengan demikian, kosakata maritim menjadi cerminan dari kehidupan masyarakat yang kompleks dan dinamis, (Oktavianus, 2021:10).

Dengan demikian Kosakata maritim adalah bagian integral dari kehidupan masyarakat pesisir yang mencerminkan interaksi mereka dengan lingkungan laut. Dengan pengacuannya pada alat, teknik, dan tradisi yang berhubungan dengan laut, kosakata ini berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol budaya yang memperkuat identitas komunitas Galesong. Oleh karena itu, mempelajari kosakata maritim menjadi sangat penting untuk memahami dinamika sosial, budaya, dan lingkungan di masyarakat pesisir.

1. Identitas Bahasa dan Budaya

Identitas mengacu pada karakter khusus individu atau anggota suatu kelompok atau kategori sosial tertentu. Identitas berasal dari kata "*idem*" dalam bahasa latin yang berarti sama. Dengan demikian identitas mengandung makna kesamaan atau kesatuan dengan yang lain dalam satu wilayah atau hal-hal tertentu (Rummens 1993:157-159), selain mengandung makna kesamaan, identitas juga mengandung perbedaan.

Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berhubungan dengan bekerjasama dengan manusia lain. Setiap orang membutuhkan keberadaan orang lain untuk memenuhi berbagai macam kebutuhannya. Dalam hubungan antara individu dengan individu lainnya diperlukan suatu sarana untuk berkomunikasi, yaitu bahasa. Menurut Djoko Kenjono (dalam chaer, 2003: 30) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

Para linguist telah merumuskan pengertian bahasa manusia dari sudut pandang yang tidak selalu persis sama. Bila kita lihat secara lebih komprehensif, bahasa adalah bunyi-bunyi yang diproduksi oleh alat ucap manusia atau ide dan gagasan yang dituliskan pada berbagai medium



dalam keadaan sadar, bersistem, bermakna, bernilai, berideologi, dipahami bersama oleh masyarakat penutur atau pengguna bahasa itu serta orang lain yang mempelajarinya. Kadar kebahasaan sebuah kata, kalimat atau ujaran sangat ditentukan oleh kebersisteman, kebermanaan, kebernilaian serta keberideologian sebuah kata, kalimat atau ujaran yang digunakan oleh penutur bahasa itu. Kebersisteman, kebermanaan, kebernilaian, dan keberideologian sebuah kata, kalimat atau ujaran adalah cerminan budaya penuturnya.

Berbicara mengenai kebudayaan kelompok penutur suatu bahasa tentu sangatlah kompleks. Edward B. Tylor (2021), seorang antropolog Inggris, mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan aspek kehidupan manusia yang mencakup sistem pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, sistem bahasa dan kemampuan-kemampuan lainnya yang diperoleh oleh suatu kelompok masyarakat. Koentjaraningrat (1993) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan budi dan akal pikiran. Konsep ini melahirkan kebudayaan dalam bentuk kebudayaan berwujud benda ciptaan, kebudayaan tak benda.

Bahasa merupakan pintu masuk untuk memahami budaya suatu komunitas penuturnya atau sebaliknya untuk menjelaskan berbagai fenomena kebahasaan diperlukan pemahaman budaya penuturnya. Adapun relasi antara bahasa dan kebudayaan tercermin melalui bahasa sebagai kondisi bagi kebudayaan atau bahasa sebagai persyaratan kebudayaan. Artinya, bahasa melalui kebudayaan. Melalui bahasa masyarakat mengenal kebudayaan, gambaran relevansi bahasa dan kebudayaan salah satunya bisa dilihat dari leksikon atau kosakata yang berkaitan dengan kemaritiman.

Definisi bahasa di atas mengandung makna bahwa bahasa tidak hanya berfungsi dan digunakan sebagai alat komunikasi dan bekerja sama, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasikan diri suatu kelompok sosial. Melalui bahasa dapat diketahui identitas individu atau kelompok sosial. Oleh karena keberadaan bahasa dalam suatu komunitas sangat penting. Maka ia dijadikan sebagai salah satu unsur kebudayaan (Koenjaraningrat, 2020:12). Sebagai unsur suatu budaya, bahasa mempunyai hubungan erat dengan identitas suatu budaya.



Identitas budaya merupakan kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal kebiasaan hidup, adat, dan nilai-nilai (Dorais, 1988). Identitas etnis berhubungan erat dengan identitas budaya, karena untuk mengategorikan suatu masyarakat, seseorang harus mengetahui ciri khas budaya mereka, atau dengan kata lain identitas etnis dapat menunjukkan identitas budaya suatu kelompok.

Identitas budaya adalah konsep yang merujuk pada pengenalan diri dan perilaku kelompok tertentu yang dibentuk oleh tradisi, sejarah, dan nilai-nilai yang dianut. Bahasa menjadi elemen penting dalam pembentukan identitas budaya, karena melalui bahasa, masyarakat dapat mendefinisikan diri dan membangun hubungan sosial. Dalam konteks Galesong, kosakata maritim berfungsi sebagai cermin dari identitas budaya masyarakat pesisir yang harus dijaga dan dilestarikan.

Bahasa dan kebudayaan saling memengaruhi dan mendukung satu sama lain. Bahasa adalah alat utama untuk mengekspresikan kebudayaan, sementara kebudayaan memberikan konteks dan makna pada bahasa.

4. Bahasa dan Budaya

Claire Kramsch, seorang pakar dalam bidang linguistik terapan dan pendidikan bahasa, menjelaskan bahwa bahasa dan budaya memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi. Dalam bukunya *Language and Culture* (1998:2), Kramsch menyatakan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk menciptakan dan merepresentasikan budaya. Ia menegaskan bahwa bahasa adalah *"the principal means whereby we conduct our social lives"* (Kramsch, 1998:3), yang berarti bahasa menjadi alat utama dalam interaksi sosial manusia dan tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya di mana bahasa tersebut digunakan.

Kramsch menguraikan tiga dimensi utama hubungan antara bahasa dan budaya:

1. Bahasa sebagai Ekspresi Budaya



Bahasa mencerminkan cara pandang suatu masyarakat terhadap dunia. Kosakata, struktur gramatikal, dan ekspresi idiomatik dalam suatu bahasa mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan pengalaman kolektif masyarakat yang menggunakannya. Sebagai contoh, kosakata maritim masyarakat pesisir mencerminkan pengetahuan mereka tentang laut, yang menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari.

2. Bahasa sebagai Representasi Budaya

Bahasa merepresentasikan realitas budaya tertentu melalui simbol-simbol yang diakui oleh masyarakat. Simbol ini tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga cara berkomunikasi yang melibatkan gestur, nada suara, dan aturan sopan santun yang berbeda-beda di setiap budaya. Representasi ini menciptakan makna budaya yang unik dalam setiap bahasa.

3. Bahasa sebagai Identitas Budaya

Penggunaan bahasa tertentu oleh suatu komunitas menjadi penanda identitas budaya mereka. Bahasa memperkuat solidaritas di antara anggota komunitas dan membedakan mereka dari kelompok lain. Dalam konteks ini, Kramsch menekankan pentingnya bahasa sebagai medium untuk melestarikan identitas budaya, terutama di tengah tantangan globalisasi.

Lebih jauh, Kramsch juga menyoroti bahwa bahasa tidak hanya merefleksikan budaya, tetapi juga berperan aktif dalam membentuknya. Ia menulis, "*Language is the symbolic guide to culture*" (Kramsch, 1998: 8), yang menunjukkan bahwa melalui bahasa, masyarakat menciptakan dan membangun budaya mereka secara simbolis.

Teori Kramsch sangat relevan dalam penelitian yang menghubungkan bahasa dan budaya, terutama dalam kajian etnosemantik seperti penelitian tentang kosakata maritim. Dalam konteks masyarakat pesisir, bahasa digunakan untuk mendeskripsikan lingkungan, tradisi, dan aktivitas sehari-hari yang berakar pada budaya maritim. Kosakata maritim tidak hanya merepresentasikan pengetahuan lokal tentang laut, tetapi juga menjadi identitas kolektif yang menghubungkan komunitas pesisir dengan warisan budaya mereka.



5. Teori Nilai

a) Pengertian Nilai

Pengertian nilai adalah konsep-konsep abstrak di dalam diri manusia dan masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, buruk, benar atau salah (Muhaimin dan Abdul Mujib: 1993:110). Kata value, yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi nilai. Value berasal dari bahasa latin valere atau bahasa Prancis kuno Valoir yang dapat dimaknai sebagai harga.

Hal ini selaras dengan definisi nilai menurut pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu sebagai harga (dalam arti taksiran harga). Akan tetapi, secara luas, apabila kata harga dihubungkan dengan objek tertentu atau dipersepsi dari sudut pandang tertentu pula, maka akan mengandung arti yang berbeda. Apabila nilai atau harga disandingkan dengan sifat, perilaku seseorang, keyakinan yang bersifat abstrak, nilai atau harga tersebut akan bermakna luas dan tidak terbatas.

Definisi nilai menurut beberapa ahli di antaranya, Schwartz menjelaskan bahwa nilai adalah suatu keyakinan, berkaitan dengan cara bertindak laku atau tujuan akhir tertentu, melampaui situasi spesifik, mengarahkan seleksi atau evaluasi terhadap tingkah laku individu dan kejadian-kejadian dan tersusun berdasarkan derajat kepentingannya. Sedangkan menurut Richard Bender, nilai adalah pengalaman yang memberikan pemuasan kebutuhan yang diakui bertalian diantara dirinya dengan dunia luar atau pengalaman.

b) Perkembangan Nilai

Nilai merupakan tema baru dalam dunia filsafat, dan kajian nilai secara khusus ada dalam wilayah aksiologi, yaitu salah satu cabang filsafat selain ontologi dan epistemologi. Kajian nilai telah mengilhami banyak filsuf untuk membicarakannya, bahkan Plato telah membahasnya secara mendalam dalam karyanya, bahwa keindahan, kebaikan, sekaligus kesucian adalah tema yang penting bagi para penulis sepanjang zaman. Persoalan nilai membawa berbagai macam perbedaan pemikiran, sehingga pada akhirnya setiap nilai dipelajari dengan cara tertutup.

Persoalan nilai adalah persoalan rumit. Istilah baik dan buruk dalam nilai tidak dapat dibenturkan, sebagaimana dalam kajian etika. Karena baik



dan buruk, ada dalam pendapat masing-masing. Persoalannya adalah, di dalam kebaikan ada unsur keburukan, misalnya sedekah adalah perbuatan baik, tetapi jika uang sedekah itu hasil korupsi, masalahnya akan berbeda. Persoalan itulah yang perlu untuk dikaji dalam wilayah filsafat nilai karena dalam kebaikan ada keburukan dan demikian pula sebaiknya di dalam keburukan ada kebaikan.

Menurut Muhammad Alfian (2021:37), Sejak akhir abad ke-19, keadilan, kebaikan, keindahan dan nilai-nilai khusus lainnya tidak hanya dipelajari berdasarkan kekhususannya, tetapi juga dipelajari sebagai bagian tersendiri dari jenis hal baru, yaitu yang dinamakan nilai. Ini merupakan penemuan nyata yang secara mendasar membedakan yang ada (being) dari nilai (value).

c) Ciri-ciri Nilai

Dalam buku pengantar filsafat nilai, Bartens mengungkapkan bahwa nilai memiliki tiga ciri utama yaitu, sebagai berikut:

- a. Nilai berkaitan dengan subjek. Misalnya, keberadaan sebuah gunung, ada atau tidaknya manusia, gunung tersebut dapat meletus. Akan tetapi, untuk dapat dinilai apakah gunung tersebut “indah” atau “tidak”, “merugikan” manusia atau tidak, gunung merapi itu memerlukan subjek untuk dinilai.
- b. Nilai tampil dalam konteks praktis. Misalnya, manusia memerlukan pengakuan dari yang ia lakukan, apakah yang dilakukan itu perbuatan yang baik atau buruk dan benar atau salah. Biasanya, penilaian dalam wilayah ini bersifat subjektif, bergantung pada diri manusia.
- c. Nilai ada dalam sifat-sifat yang ditambah oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh objek. Misalnya, keindahan lukisan atau karya besar yang dihasilkan oleh seorang ahli. Dari penilaian ini berkembang pemahaman nilai baru, yaitu intrinsik dan ekstrinsik, apakah secara substansi benda tersebut benar-benar indah atau tidak, apakah keindahannya itu ada unsur subjektif dari manusia dalam menilai , (Muhammad Alfian, 2021:86).

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu dan berguna bagi manusia, maka nilai memiliki cirri-ciri sebagai berikut:



- a. Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanya objek yang bernilai.
- b. Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, citacita dan keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak.
- c. Nilai berfungsi sebagai daya dorong atau motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasarkan nilai yang diyakininya.

Dalam kajian filsafat, nilai dibedakan dalam tiga macam, yaitu: 1) Nilai logika adalah nilai benar-salah. 2) Nilai estetika adalah nilai indah-tidak indah (jelek). 3) Nilai etika atau moral adalah nilai baik-buruk.

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani, (value of being) dan nilai-nilai member (value of giving). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Sedangkan nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Menurut Max Scheler, nilai-nilai yang ada, tidak sama luhurnya dan tingginya. Menurut tinggi rendahnya nilai-nilai dikelompokkan dalam empat tingkatan, antara lain:

- a. Nilai-nilai kenikmatan: tingkatan ada terkandung nilai-nilai mengenakan dan tidak mengenakan yang menyebabkan senang dan tidak senangnya manusia.
- b. Nilai-nilai kehidupan: dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang penting dalam kehidupan seperti kesehatan, kesejahteraan umum dan kesegaran rohani.
- c. Nilai-nilai kejiwaan: nilai-nilai ini tidak tergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan. Nilai-nilai semacam ini adalah keindahan, kebenaran dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.
- d. Nilai-nilai kerohanian: nilai yang terdapat modalitas nilai yang suci dan tidak suci. Nilai-nilai ini terdiri dari nilai-nilai kepribadian.



Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai dijabarkan dalam wujud norma, ukuran dan kriteria sehingga merupakan suatu keharusan anjuran atau larangan, tidak dikehendaki atau tercela. Oleh karena itu, nilai berperan sebagai dasar pedoman yang menentukan kehidupan setiap manusia. Nilai berada dalam hati nurani, karena hati dan pikiran sebagai suatu keyakinan, dan kepercayaan yang bersumber dari berbagai sistem nilai.

d) Jenis-Jenis Nilai

a. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah konsep yang digunakan untuk memahami prinsip-prinsip atau standar yang dianggap penting dan berharga dalam interaksi antarindividu dalam masyarakat. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman perilaku dan membentuk norma-norma sosial yang mengatur kehidupan bersama.

Nilai sosial menurut Kimball Young adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang dianggap penting dalam masyarakat. Menurut Green nilai sosial adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek (Soekanto, 2000). Woods (dalam Gunawan, 2000) juga menambahkan bahwa nilai sosial merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama serta mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan kepada anak karena nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga dapat diterima di masyarakat. Nantinya nilai sosial itu menjadi pedoman anak yang ketika dewasa menjadi warga masyarakat untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, harmonis, hidup disiplin, hidup berdemokrasi dan hidup bertanggung jawab (Zubaedi, 2006).

Pemahaman akan nilai sosial merupakan salah satu subtes dalam skala WISC (Weschler Intelligence Scale for Children) untuk anak-anak usia 5-15 tahun yang dibuat oleh David Weschler, yaitu subtes mengenai comprehension. Subtes ini terdiri dari 14 pertanyaan yang berkaitan dengan situasi yang melibatkan pengetahuan seseorang, hubungan interpersonal, dan hubungan sosial (Sattler, 1988).



Subtes comprehension meliputi bagaimana memahami situasi yang diberikan dan memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang spesifik. Kesuksesan tergantung dari bagaimana informasi diterima dan ditambah, serta bagaimana kemampuan untuk menggambarkan pengalaman-pengalaman lampau dalam mendapatkan solusi. Respon-respon yang diberikan akan merefleksikan pengetahuan umum anak dalam berperilaku, bagaimana budaya yang dimunculkan dan tingkat perkembangan dari kesadaran atau perasaan moral (Sattler, 1988).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman nilai sosial adalah kondisi dimana seorang anak memiliki acuan berpikir untuk berperilaku baik, tepat dan benar sehingga dapat diterima dalam masyarakat serta mampu menunjukkan kasih sayang dengan sesama manusia, harmonis, hidup disiplin, memiliki demokrasi dan bertanggung jawab.

b. Nilai Budaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya atau culture dapat diartikan pikiran, akal budi, hasil. Sedangkan membudayakan berarti mengajarkan supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya.

Dalam bahasa Sansekerta kata kebudayaan berasal dari kata budh yang berarti akal, yang kemudian menjadi kata budhi atau bhudaya sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Pendapat lain mengatakan bahwa budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya adalah perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani. Sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Pengertian budaya atau kebudayaan menurut beberapa ahli sebagaimana disebutkan oleh Elly. M. Setiadi, sebagai berikut:



- c. E.B Tylor (1832-1917), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- d. R. Linton (1893-1953), kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.
- e. Herkovits (1885-1963), kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.
- f. Koentjaraningrat (1885-1963), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Koentjaraningrat juga menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, di mana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definisi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

c. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan merupakan prinsip atau standar yang menjadi pedoman dalam proses pendidikan, baik formal maupun non-formal, yang bertujuan membentuk karakter, moral, dan intelektual individu. Menurut Tilaar (2000), nilai dalam pendidikan adalah aspek yang memberikan arah dalam pembentukan manusia yang bermoral dan berbudaya. Nilai pendidikan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang membentuk kesadaran individu terhadap makna kehidupan.

Menurut Lickona (1991), pendidikan yang efektif harus berorientasi pada pembentukan karakter yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan psikomotorik



(tindakan). Dengan demikian, nilai pendidikan tidak hanya sebatas teori, tetapi juga diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai pendidikan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara luas. Beberapa implikasi utama nilai pendidikan adalah:

- a. Membentuk Karakter Individu: Pendidikan nilai membantu peserta didik menjadi pribadi yang jujur, bertanggung jawab, dan memiliki etika.
- b. Meningkatkan Kesadaran Sosial: Pendidikan nilai menanamkan kesadaran akan pentingnya kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan.
- c. Mengembangkan Budaya Akademik: Pendidikan nilai mendorong peserta didik untuk memiliki etos kerja, disiplin, dan rasa ingin tahu yang tinggi.

Nilai pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan etika yang baik. Dengan memahami teori-teori pendidikan nilai dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan dapat menjadi sarana utama dalam membangun masyarakat yang beradab dan berkualitas.

d. Nilai Kultural

Nilai kultural adalah unsur penting dalam kebudayaan yang mencerminkan pandangan hidup, keyakinan, dan pedoman perilaku suatu masyarakat. Nilai ini terbentuk secara turun-temurun dan berfungsi sebagai landasan dalam menilai baik-buruk, pantas-tidak pantas, serta layak atau tidaknya suatu tindakan dalam kehidupan sosial. Menurut Koentjaraningrat (2009), nilai budaya merupakan ide-ide yang bersifat abstrak tentang hal-hal yang dianggap penting dan berharga oleh suatu masyarakat. Nilai-nilai ini bersifat kolektif dan menjadi dasar bagi terbentuknya norma, etika, serta sikap hidup yang dipegang oleh individu dalam masyarakat tersebut.

Dalam masyarakat tradisional, khususnya masyarakat pesisir, nilai kultural tidak hanya hidup dalam praktik kehidupan sehari-hari, tetapi juga terinternalisasi dalam bahasa, simbol, dan kosakata yang mereka gunakan. Bahasa menjadi media utama dalam merepresentasikan nilai kultural karena



melalui bahasa, masyarakat menyampaikan gagasan, aturan, serta pengetahuan lokal yang berakar dari pengalaman kolektif mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Sibarani (2012), nilai-nilai budaya lokal yang tersimpan dalam bahasa memiliki kekuatan untuk membentuk identitas sosial dan mengatur hubungan antarindividu maupun antara manusia dengan alam.

Kosakata yang berkembang dalam komunitas pesisir Galesong, misalnya, banyak memuat nilai-nilai kultural yang terkait dengan kehidupan laut. Istilah pamali, penamaan alat tangkap, kondisi cuaca laut, dan istilah navigasi bukan hanya sekadar sebutan teknis, melainkan juga mengandung makna simbolik yang mencerminkan hubungan spiritual dan ekologis antara manusia dengan laut. Dalam hal ini, nilai kultural memegang peranan penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap lingkungan dan sekaligus menjaga keseimbangan sosial melalui pelestarian pengetahuan lokal.

Dengan demikian, kajian terhadap nilai kultural melalui pendekatan bahasa, khususnya dalam bidang kosakata maritim, menjadi sangat relevan dalam memahami jati diri dan warisan budaya suatu masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam pelestarian bahasa dan budaya lokal, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam kajian linguistik budaya dan antropologi linguistik.

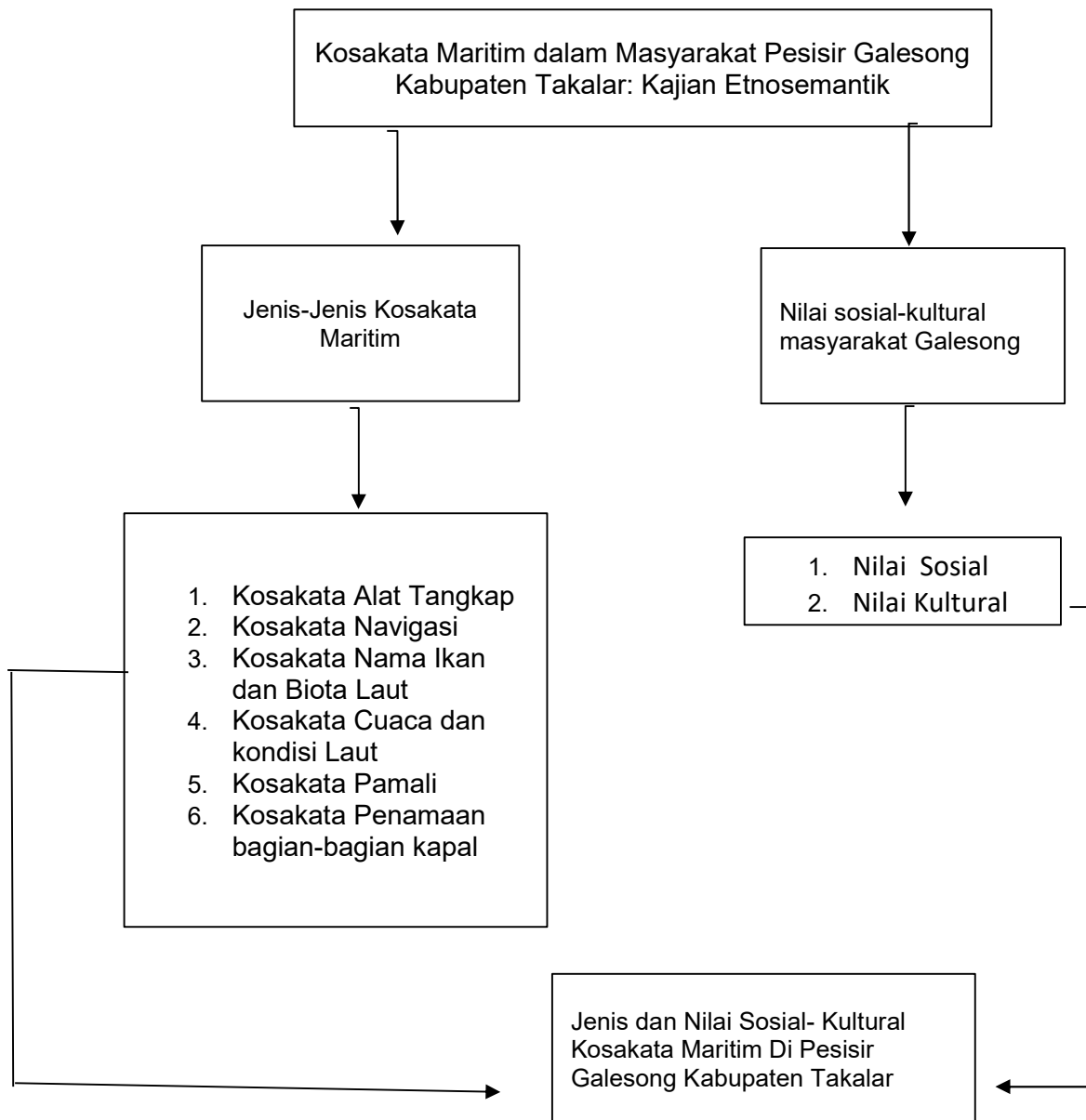
C. Kerangka Pikir

Menurut Sugiyono (2020:12), kerangka pemikiran merupakan alur berpikir atau alur penelitian yang dijadikan pola atau landasan berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju. Jadi kerangka berpikir merupakan alur yang dijadikan pola berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap suatu objek yang dapat menyelesaikan arah rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Penelitian ini mengkaji tentang jenis-jenis kosakata maritim dalam masyarakat Galesong Kabupaten Takalar, berupa kosakata alat tangkap, kosakata navigasi, kosakata nama ikan dan biota laut, kosakata cuaca dan kondisi laut, kosakata pamali dan kosakata penamaan bagian-bagian kapal. Selanjutnya penelitian berusaha menemukan nilai sosial-kultural yang terdapat dalam jenis-jenis kosakata maritime yang ditemukan.



Bagan Kerangka Berpikir



Gambar 1 Bagan Kerangka Berpikir



Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah penting yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Kosakata

Kosakata dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kumpulan satuan bahasa berupa kata, istilah, atau ungkapan yang digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi dan mengekspresikan pengalaman hidupnya. Kosakata mencerminkan struktur pengetahuan, cara berpikir, serta nilai-nilai budaya yang tertanam dalam komunitas penuturnya. Dalam konteks masyarakat Galesong, kosakata menjadi cerminan dari interaksi sosial, aktivitas keseharian, dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, khususnya dalam kehidupan pesisir dan maritim.

b. Kosakata Maritim

Kosakata maritim dalam penelitian ini adalah istilah, frasa, atau ungkapan yang berhubungan dengan kehidupan maritim, seperti nama peralatan, teknik, fenomena alam, atau kegiatan yang berkaitan dengan laut. Kosakata ini digunakan dalam konteks sosial-budaya masyarakat Galesong untuk menggambarkan pengalaman hidup mereka di wilayah pesisir.

c. Nilai Kosakata Maritim

Nilai-nilai kosakata maritim dalam penelitian ini merujuk pada makna simbolis, budaya, dan moral yang terkandung dalam istilah-istilah maritim yang digunakan oleh masyarakat pesisir Galesong. Nilai-nilai ini mencerminkan pandangan hidup, tradisi, serta hubungan masyarakat dengan laut yang memengaruhi kehidupan sehari-hari, seperti dalam aktivitas perikanan, navigasi, dan ritual adat.

d. Nilai Sosial-Kultural Kosakata Maritim

Nilai sosial-kultural dalam penelitian ini merujuk pada makna dan kepentingan yang melekat dalam kosakata maritim yang tidak hanya merefleksikan cara pandang masyarakat Galesong terhadap laut, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial antarindividu, pola hidup komunal, serta sistem norma dan kepercayaan yang mengatur interaksi sosial dan budaya mereka. Nilai ini tercermin dalam penggunaan istilah-istilah yang memperkuat identitas kolektif, menumbuhkan solidaritas komunitas, mengatur perilaku di lingkungan sosial maritim, serta melestarikan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.



a. Nilai Kultural

Nilai kultural dalam penelitian ini diartikan sebagai seperangkat prinsip, keyakinan, dan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Galesong dan tercermin dalam penggunaan kosakata maritim mereka. Nilai ini meliputi cara pandang terhadap alam, hubungan antarindividu dalam masyarakat, serta sikap dan perilaku yang dianggap baik, benar, dan patut dalam konteks sosial dan ekologis lokal. Nilai kultural membentuk fondasi identitas masyarakat pesisir dan berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terutama dalam aktivitas yang berkaitan dengan laut seperti melaut, memancing, hingga menjalankan ritual adat.